

The Role of Group Communication in Volunteer Self-Concept at Sikkola Rakyat Kota Medan

(Peran Komunikasi Kelompok dalam Konsep Diri Volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan)

Icha Listya Sitepu^{a,1*}, Laila Rohani^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹listyasitepu@gmail.com; ²lailarohani@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: listyasitepu@gmail.com (I.L. Sitepu)

ARTICLE INFO

Received: 16 May 2026
Revised: 31 May 2026
Accepted: 7 June 2026

How to Cite:

Sitepu, I. L. ., & Rohani, L. (2026). The Role of Group Communication in Volunteer Self-Concept at Sikkola Rakyat Kota Medan. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 70–75. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1690>

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of group communication in the self-concept of volunteers at Sekolah Rakyat Kota Medan. This research employed a descriptive qualitative approach involving five volunteers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that group communication takes place through face-to-face interactions and online communication used for coordination, discussion, and activity evaluation. Through these communication processes, volunteers perceive themselves as more confident, open, and empathetic individuals. Supporting factors include a supportive environment, interaction intensity, and feedback among members, while the obstacles identified consist of misunderstandings in online communication, differences in communication styles, and low participation among some members. The study indicates that group communication plays a role in the development of volunteers' self-concept within a community-based educational setting.

Keywords:

group communication; self-concept; volunteers; educational community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi kelompok dalam konsep diri volunteer di Sekolah Rakyat Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima volunteer yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berlangsung melalui interaksi tatap muka dan komunikasi daring yang dimanfaatkan untuk koordinasi, diskusi, dan evaluasi kegiatan. Melalui proses komunikasi tersebut, volunteer memaknai dirinya sebagai individu yang lebih percaya diri, terbuka, dan empatik. Faktor pendukung komunikasi kelompok meliputi lingkungan yang suportif, intensitas interaksi, dan umpan balik antaranggota, sedangkan hambatan yang ditemukan berupa kesalahpahaman dalam komunikasi daring, perbedaan gaya komunikasi, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam perkembangan konsep diri volunteer dalam komunitas pendidikan masyarakat.

Kata kunci:

komunikasi kelompok; konsep diri; volunteer; komunitas pendidikan

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat terlepas dari proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi, individu membangun hubungan sosial, bertukar informasi, serta mengembangkan pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ ...

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal...."

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal melalui interaksi sosial. Interaksi sosial memungkinkan individu membangun hubungan, bertukar pengalaman, serta memperoleh pemahaman mengenai dirinya melalui respons dan umpan balik dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membangun hubungan sosial dan proses pemaknaan diri.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat adalah kegiatan kerelawanan (*volunteer*). Volunteer merupakan individu yang secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, maupun pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan volunteer tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat yang menerima layanan, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk memperoleh pengalaman sosial, mengembangkan kemampuan interpersonal, serta memperluas hubungan sosial (Adha & Johnstone, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi volunteer dapat berkontribusi terhadap perkembangan personal individu, keterlibatan sosial, serta cara individu memaknai peran yang dijalankannya dalam masyarakat (Mateiu-Vescan et al., 2021; Toscano & Zappalà, 2024).

Dalam aktivitas volunteer, komunikasi kelompok memiliki peran penting karena menjadi sarana koordinasi, pertukaran informasi, penyelesaian masalah, dan penguatan hubungan antaranggota. Komunikasi kelompok memungkinkan anggota untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan sosial, serta memperoleh umpan balik yang membantu individu memahami posisi dan perannya dalam kelompok (Banunaek et al., 2021; Prewitasari & Novianti, 2019). Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kelompok dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya selama menjadi bagian dari komunitas.

Pemahaman individu mengenai dirinya dikenal sebagai konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Konsep diri memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berkomunikasi dengan orang lain (Widiarti, 2017; Irawan, 2017). Dalam konteks komunikasi, konsep diri berkembang melalui pengalaman interaksi, penerimaan sosial, serta umpan balik yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya (Saoqillah, 2022; Saputri & Moordingsih, 2016). Oleh karena itu, komunikasi kelompok menjadi salah satu aspek yang relevan untuk memahami konsep diri volunteer dalam suatu komunitas.

Sikkola Rakyat Kota Medan merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan masyarakat dengan melibatkan volunteer dari berbagai latar belakang. Kegiatan yang dilakukan menuntut adanya koordinasi, kerja sama, dan komunikasi yang berkelanjutan antaranggota komunitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dan interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan perkembangan konsep diri maupun identitas individu. Lubis (2019) menemukan bahwa pola komunikasi dalam komunitas relawan berhubungan dengan cara relawan memaknai dirinya dalam aktivitas sosial. Rismayanti (2021) menunjukkan bahwa konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialami individu, sedangkan Bagaskara et al. (2022) menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan konsep diri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan volunteer dapat memengaruhi perkembangan personal, kepuasan, dan keterikatan individu terhadap komunitas yang diikutinya (Mateiu-Vescan et al., 2021; Toscano & Zappalà, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas motivasi volunteer, kepuasan relawan, dukungan sosial, maupun pola komunikasi dalam komunitas tertentu (Intan & Sitio, 2016; Rizkiawati et al., 2017; Xu, 2024). Kajian yang secara khusus membahas konsep diri volunteer dalam konteks komunikasi kelompok pada komunitas pendidikan masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi kelompok dalam konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi kelompok dan konsep diri dalam konteks kegiatan volunteer pada komunitas pendidikan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan peran komunikasi kelompok dalam konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Sikkola Rakyat Kota Medan, Sumatera Utara. Proses penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga April 2025 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian merupakan volunteer yang aktif terlibat dalam kegiatan komunitas dan komunikasi kelompok di Sikkola Rakyat Kota Medan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) volunteer yang telah bergabung di Sikkola Rakyat Kota Medan sekurang-kurangnya enam bulan, (2) aktif mengikuti kegiatan komunitas dan terlibat dalam komunikasi kelompok, serta (3) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima orang volunteer sebagai informan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman volunteer dalam komunikasi kelompok dan pemaknaan mereka terhadap konsep diri selama terlibat dalam komunitas. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas volunteer serta interaksi yang berlangsung dalam kegiatan komunitas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung (Sugiyono, 2019).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang berkaitan dengan peran komunikasi kelompok dalam konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap lima volunteer Sikkola Rakyat Kota Medan, ditemukan tiga tema utama yang berkaitan dengan peran komunikasi kelompok dalam konsep diri volunteer. Tema-tema tersebut meliputi peran komunikasi kelompok dalam kegiatan volunteer, konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok. Ringkasan temuan penelitian dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema Temuan	Temuan Penelitian
Peran komunikasi kelompok dalam kegiatan volunteer	Komunikasi berlangsung secara tatap muka dan daring melalui WhatsApp untuk koordinasi, diskusi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi program komunitas.
Konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan	Volunteer memaknai dirinya sebagai individu yang lebih percaya diri, terbuka, empatik, dan lebih aktif berinteraksi setelah terlibat dalam kegiatan komunitas.
Faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok	Faktor pendukung meliputi lingkungan yang suportif, keterbukaan, intensitas interaksi, dan dukungan sesama volunteer. Faktor penghambat meliputi kesalahpahaman komunikasi daring, perbedaan gaya komunikasi, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota.

Sebagaimana ditunjukkan pada [Tabel 1](#), komunikasi kelompok dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi kegiatan, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan volunteer memperoleh pengalaman sosial dan umpan balik dari anggota lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi kelompok berkaitan dengan cara volunteer memaknai dirinya selama terlibat dalam kegiatan komunitas.

Peran Komunikasi Kelompok dalam Kegiatan Volunteer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan di Sikkola Rakyat Kota Medan. Komunikasi dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring yang digunakan untuk mendukung koordinasi kegiatan komunitas. Dalam praktiknya, komunikasi berlangsung melalui diskusi, rapat, koordinasi program, proses pembelajaran, serta evaluasi kegiatan yang melibatkan volunteer dan pengurus komunitas.

Informan 1 menjelaskan bahwa komunikasi kelompok dilakukan melalui diskusi, pertemuan, koordinasi kegiatan, dan komunikasi daring menggunakan WhatsApp. Komunikasi dengan sesama volunteer umumnya berkaitan dengan koordinasi kehadiran, sedangkan komunikasi dengan pengurus lebih berfokus pada pelaksanaan tugas dan evaluasi kegiatan.

“Interaksi kelompok di Sikkola Rakyat dilakukan secara langsung melalui diskusi, pertemuan, dan koordinasi, serta secara online melalui WhatsApp untuk keperluan teknis. Komunikasi dengan teman lebih pada koordinasi kehadiran, sementara dengan pengurus berfokus pada pelaksanaan dan penilaian tugas.” (Informan 1)

Temuan serupa disampaikan oleh Informan 2 yang menjelaskan bahwa komunikasi kelompok berlangsung melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi daring. Interaksi yang terjadi dalam kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk saling mendengarkan, berbagi pengetahuan, dan bertukar informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan.

“Komunikasi dalam kelompok dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui media online seperti WhatsApp. Interaksi ini sangat penting untuk membangun konsep diri sebab membuat kami lebih aktif dalam mendengarkan, berbagi pengetahuan, dan menjadi lebih sensitif.” (Informan 2)

Sementara itu, Informan 3 menjelaskan bahwa komunikasi kelompok menjadi ruang untuk menyampaikan ide dan berbagi pendapat dengan anggota lainnya.

“Komunikasi antar anggota kelompok dilakukan secara online melalui WhatsApp dan juga secara tatap muka. Interaksi ini memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan konsep diri karena berfungsi sebagai tempat untuk berbagi ide dan meningkatkan rasa percaya diri.” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi kelompok di Sikkola Rakyat Kota Medan dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi, pertukaran informasi, diskusi, dan evaluasi kegiatan. Selain mendukung pelaksanaan program komunitas, komunikasi kelompok juga menjadi ruang interaksi bagi volunteer untuk berbagi pengalaman, menyampaikan gagasan, dan memperoleh tanggapan dari anggota lainnya.

Konsep Diri Volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan berkaitan dengan perubahan cara individu memandang dirinya. Sebagian besar informan mengungkapkan adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, keterbukaan, serta empati setelah terlibat dalam kegiatan komunitas.

Informan 1 menjelaskan bahwa keterlibatan sebagai volunteer memberikan dampak positif terhadap cara memandang diri sendiri. Informan merasakan peningkatan empati, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

“Menjadi relawan di Sikkola Rakyat memberikan dampak yang baik terhadap pandangan diri saya. Saya menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi serta lebih memahami pentingnya membantu orang lain.” (Informan 1)

Informan 2 juga mengungkapkan adanya perubahan dalam dirinya setelah bergabung dengan komunitas. Informan yang sebelumnya cenderung tertutup merasa menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar.

“Dulu saya termasuk orang yang cukup tertutup, tetapi setelah bergabung di Sikkola Rakyat saya menjadi lebih antusias, lebih komunikatif, dan lebih peduli terhadap orang lain.” (Informan 2)

Hal serupa disampaikan oleh Informan 3 yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan volunteer membuat dirinya lebih percaya diri dan lebih berani menyampaikan pendapat.

“Saya menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berinteraksi, dan lebih berani menyampaikan pendapat dibandingkan sebelumnya.” (Informan 3)

Informan 4 mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi volunteer membantu dirinya menjadi lebih terbuka dan lebih mampu beradaptasi dalam berbagai situasi.

“Saya merasa lebih percaya diri, lebih terbuka, dan lebih berani mengemukakan pendapat setelah aktif sebagai volunteer.” (Informan 4)

Sementara itu, Informan 5 menjelaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas memberikan pengalaman baru yang membuat dirinya lebih menghargai kehidupan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dengan anak-anak.

“Saya menjadi lebih menghargai kehidupan, lebih percaya diri, dan memperoleh banyak pengalaman berharga selama menjadi volunteer.” (Informan 5)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, volunteer memaknai keterlibatan mereka dalam komunitas sebagai pengalaman yang memberikan kesempatan untuk belajar, berinteraksi, membantu orang lain, serta mengembangkan kemampuan pribadi. Pengalaman tersebut turut membentuk cara volunteer memahami dan menilai dirinya selama menjadi bagian dari komunitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok di Sikkola Rakyat Kota Medan didukung oleh beberapa faktor yang mempermudah interaksi antar anggota. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan yang suportif, keterbukaan antar anggota, intensitas interaksi yang cukup tinggi, serta dukungan yang diberikan oleh sesama volunteer.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam komunikasi kelompok. Hambatan yang paling sering muncul adalah kesalahpahaman dalam komunikasi daring, terutama ketika komunikasi dilakukan melalui pesan teks yang memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi.

“Kendala dalam komunikasi kelompok muncul ketika berkomunikasi secara daring lewat WhatsApp karena pesan yang dikirim dalam bentuk teks sering kali menimbulkan salah paham.” (Informan 1)

Informan lain juga menjelaskan bahwa hambatan komunikasi dapat muncul akibat ketidakjelasan informasi dan perbedaan cara memahami pesan yang disampaikan.

“Kesalahpahaman masih bisa terjadi, terutama ketika informasi disampaikan melalui media online karena setiap orang dapat memahami pesan dengan cara yang berbeda.” (Informan 2)

Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antar anggota juga menjadi hambatan yang memerlukan

penyesuaian dalam proses interaksi.

“Ada anggota yang berbicara secara langsung dan ada yang lebih halus, sehingga perlu penyesuaian agar tidak terjadi kesalahpahaman.” (Informan 4)

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan komunikasi kelompok tidak hanya berasal dari penggunaan media komunikasi daring, tetapi juga dari perbedaan karakter, gaya komunikasi, dan tingkat partisipasi anggota dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, dukungan sesama volunteer, keterbukaan, dan lingkungan yang kondusif membantu menjaga keberlangsungan komunikasi dalam komunitas.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan. Komunikasi berlangsung melalui interaksi tatap muka dan komunikasi daring yang digunakan untuk koordinasi, diskusi, serta evaluasi kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan anggota berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan memperoleh umpan balik dari anggota lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan Banunaek et al. (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman antaranggota kelompok. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Prewitasari dan Novianti (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membangun hubungan dan kerja sama antaranggota dalam suatu komunitas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan volunteer dalam komunikasi kelompok berkaitan dengan cara mereka memandang dan memahami dirinya. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berinteraksi, dan lebih berani menyampaikan pendapat setelah aktif mengikuti kegiatan komunitas. Selain itu, volunteer juga menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan Widiarti (2017) yang menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Irawan (2017) bahwa konsep diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman berinteraksi dan memperoleh umpan balik dari sesama volunteer menjadi bagian dari proses pembentukan konsep diri.

Selain memberikan dampak terhadap konsep diri volunteer, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi kelompok dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan yang suportif, keterbukaan antaranggota, intensitas interaksi, dan dukungan sesama volunteer. Sebaliknya, hambatan komunikasi muncul dalam bentuk kesalahpahaman pada komunikasi daring, perbedaan gaya komunikasi, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kelompok tidak hanya ditentukan oleh media komunikasi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antaranggota kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bagaskara et al. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam proses perkembangan individu. Temuan ini juga memperkuat penelitian Lubis (2019) yang menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam komunitas relawan berperan dalam cara relawan memaknai dirinya. Dengan demikian, komunikasi kelompok di Sikkola Rakyat Kota Medan tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan volunteer, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman sosial yang berkaitan dengan perkembangan konsep diri volunteer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam konsep diri volunteer di Sikkola Rakyat Kota Medan. Komunikasi yang berlangsung melalui interaksi tatap muka dan komunikasi daring dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi, diskusi, pertukaran informasi, serta evaluasi kegiatan komunitas. Melalui proses komunikasi tersebut, volunteer memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, menerima umpan balik, dan berinteraksi dengan anggota lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunikasi kelompok berkaitan dengan berkembangnya kepercayaan diri, keterbukaan, kemampuan berinteraksi, dan empati volunteer. Selain itu, lingkungan yang suportif, dukungan sesama anggota, dan intensitas interaksi menjadi faktor yang mendukung komunikasi kelompok, sedangkan kesalahpahaman dalam komunikasi daring, perbedaan gaya komunikasi, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota menjadi faktor penghambat.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan kegiatan komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman sosial yang berkaitan dengan cara volunteer memahami dan memaknai dirinya selama terlibat dalam kegiatan di Sikkola Rakyat Kota Medan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Komunitas Sikkola Rakyat Kota Medan atas dukungan serta kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan naskah, maupun publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., Mayasari, R., & Fauziah, S. (2022). Kontribusi Sultra Island Care dalam meningkatkan perilaku prososial para relawan dalam kegiatan pembinaan. *Jurnal Mercusuar*, 2(2). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i2.5887>
- Adha, M. M., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer beneran Indonesia: Keterlibatan dan komitmen warga negara muda di dalam komunitas berlatar belakang multikultur. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 140–149. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p140-149>
- Bagaskara, R., Veolina, T. F., Milkatahasi, M., Tazkiyah, N., Mustikasari, G. A., Tambunan, R. V. R., & Irawan, S. (2022). Pentingnya social support dalam pengembangan konsep diri melalui bimbingan kelompok. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 158–170. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1592>
- Banunaek, P., Aloysius, L., & Manafe, Y. (2021). Pengalaman komunikasi kelompok. *Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 159–168. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). Motivasi volunteer: Sebuah studi deskriptif pada CSO pendidikan anak marjinal dan jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76–93. <https://doi.org/10.25170/jm.v13i1.809>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7i1.p39-48>
- Lorente, J. M., Küster, I., & Vila, N. (2024). The role of engagement in retaining volunteers. *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 21, 1027–1055. <https://doi.org/10.1007/s12208-024-00412-x>
- Lubis, A. Y. (2019). Pola komunikasi dan konsep diri relawan pembersih ranjau paku Komunitas Semut Orange (Studi fenomenologi ranjau paku di Jakarta). *BroadComm*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v1i2.193>
- Mateiu-Vescan, R., Ionescu, T., & Opre, A. (2021). Reconsidering volunteering: Individual change as a result of doing good for others. *Voluntas*, 32(6), 1234–1248. <https://doi.org/10.1007/s11266-020-00247-0>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Prewitasari, K. D., & Novianti, W. (2019). Komunikasi kelompok di dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2). <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.1283>
- Rismayanti, R. (2021). Pembentukan konsep diri remaja penonton film Dilan 1990 di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 105–122. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4036>
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (Studi kasus pada lembaga rehabilitasi ODHA dan konsumen NAPZA Rumah Cemara Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 7(2), 53–61. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>
- Saoqillah, A. (2022). Peranan komunikasi intrapersonal dalam proses pembentukan konsep diri mahasiswa KPI IUQI. *At-Tawasul*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.210>
- Saputri, M. E., & Moordinarsih, M. (2016). Pembentukan konsep diri remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261–268. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4559>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toscano, F., & Zappalà, S. (2024). Volunteers' satisfaction with the voluntary association: Exploring the role of service climate, organizational identification, and understanding motivation. *Current Psychology*, 43(17), 15471–15483. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05475-3>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self-concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se-Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135–148. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Xu, J. (2024). Volunteer management in nonprofit organizations: A bibliometric review and future research agenda. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241284244>